



**RUANG MENTAL DALAM WACANA DEBAT PILPRES
PROGRAM MATA NAJWA EPISODE LAGA USAI PILPRES:
KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF
(MENTAL SPACES IN PRESIDENTIAL ELECTION DEBATE
DISCOURSE ON MATA NAJWA “LAGA USAI PILPRES”
STUDY OF COGNITIVE LINGUISTICS)**

Hanum Lintang Siwi Suwignyo

Universitas Wisnuwardhana Malang, e-mail: hanumlintang@gmail.com

Abstract

Mental Spaces in Presidential Election Debate Discourse on Mata Najwa “Laga Usai Pilpres” Episode—Study of Cognitive Linguistics. This research traces mental spaces in presidential election debate on television program, Mata Najwa. This research was conducted by using note-taking method and analyzed by creating schematic images; 1) grouping the data constructions based on mental spaces types, 2) creating the schematic images as representatives of the appeared reality spaces and imagination spaces, 3) identifying the space builders with the connector-counterpart, 4) withdrawing the appeared connection between those spaces, 5) interpreting the true meaning within those connections. The result shows that human think and act spatially or in a space concept—interacting from one point to another. The connections are categorized into 4 types of mental spaces: 1) time; towards the front and back—past, present, future, and vice versa, 2) place; from a narrower space to wider space, 3) hypothetical; that are uttered by expectation, desire, opposition opinion, from one prior or related experience, 4) domain; similar entity from one certain group activity to another.

Key words: mental spaces, cognitive, linguistics, debate discourse, schema image

Abstrak

Ruang Mental dalam Wacana Debat Pilpres Program Mata Najwa Episode Laga Usai Pilpres: Kajian Linguistik Kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak ruang mental dalam wacana debat di program televisi Mata Najwa. Penelitian ini dilakukan dengan metode simak-catat kemudian dianalisis dengan membuat skema gambar yakni pertama, 1) mengelompokkan konstruksi data berdasarkan jenis pemuncul ruang 2) membuat gambar sebagai wakil dari ruang realitas dan ruang imajinasi yang muncul 3) mengidentifikasi pemuncul ruang serta connector-counterpart 4) menarik hubungan yang muncul di antara dua ruang tersebut, dan 5) menginterpretasi hubungan makna sebenarnya yang muncul dari hubungan ruang mental tersebut. Hasilnya ditemukan bahwa manusia berpikir dan bertindak, secara spasial atau dalam konsep ruang, yaitu berinteraksi dari satu titik ke titik yang lain. Hubungan tersebut dikelompokkan menjadi 4 jenis ruang mental, yaitu ruang mental: 1) waktu; yang bisa menuju ke arah belakang—past time, saat ini—present time, dan ke depan, future time vice versa 2) tempat; yang bisa dari wilayah lebih sempit ke yang lebih luas 3) hipotetis; yang disampaikan dengan ujaran harapan, keinginan, dan perlawanan pendapat, dari satu pengalaman pada wacana sebelumnya atau dengan pengalaman terkait, dan 4) domain; entitas yang serupa dari satu titik kelompok aktivitas tertentu dengan satu titik kelompok aktivitas lainnya.

Kata-kata Kunci: ruang mental, mental spaces, kognitif, linguistik, wacana debat, skema gambar

PENDAHULUAN

Mata Najwa merupakan salah satu program televisi yang menayangkan dialog mengenai isu-isu yang sedang dihadapi Indonesia “hari ini”. Bersumber dari *Wikipedia Ensiklopedia Bebas* (diakses pada 17 Mei 2019), dinyatakan bahwa *Mata Najwa* merupakan salah satu program gelar wicara yang mulai disiarkan perdana di Metro TV sejak 25 November 2009 dan hadir di musim kedua di Trans TV pada tanggal 10 Januari 2018 hingga sekarang. Selama penayangannya, Mata Najwa konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu atau ahli-ahli yang sangat kompeten di bidangnya sesuai dengan topik yang dibawakan pada setiap episodenya, sehingga tak sanksi jika program ini sudah beberapa kali memenangkan nonimasi sebagai *Talkshow of The Year*, *TV Program of The Year*, dan *Program TV Terbaik* selama hampir 10 tahun penayangannya. Sifatnya yang interaktif—dialogis, membuka opini-opini yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang narasumber yang dihadirkan, sehingga mayoritas masyarakat menganggap bahwa program ini merupakan program yang *credible* dan berbobot. Penonton dapat menyerap banyak ‘isi’ dari opini-opini yang disampaikan.

Salah satu isu yang menjadi perbincangan hangat adalah Pemilu Presiden 2019 yang dilakukan pada bulan April lalu. Pemilu ini masih menjadi topik utama yang didiskusikan karena akan menjadi pesta demokrasi terbesar karena berkaitan dengan keterlibatan seluruh rakyat Indonesia untuk ikut andil dalam menentukan nasib Indonesia lima tahun ke depan dengan menggunakan hak pilihnya. Tetapi pada realitanya, pemilu tersebut tidak luput dari banyak masalah. Masalah-masalah yang muncul tersebut menimbulkan perbedaan opini serta argumentasi dari kedua belah pihak yang menjadi kandidat presiden. Pada opini-opini tersebutlah, dinilai terdapat ruang-ruang mental yang bisa dikaji lebih jauh dari kacamata Linguistik Kognitif.

Dalam Kajian Linguistik Kognitif, ruang mental berkaitan dengan ruang realitas dan ruang imajinasi (Arimi, 2015, hlm. 86-87). Ruang-ruang mental tersebut terlihat muncul di dalam beberapa ujaran. Termasuk dalam opini-opini yang disampaikan dalam episode *Laga Usai Pilpres* pada Mata Najwa yang dibahas lebih lanjut pada tulisan ini. Tetapi tidak banyak penelitian terkait tentang ruang mental ini. Hanya ditemukan dua penelitian yang relevan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Barekat dan Nosouhi dalam judul artikel *Mental Spaces and Image Schemas in Beckett's Watt: A Cognitive Poetics Approach*. Penelitian tersebut diterbitkan di *European Journal of English Language and Literature Studies Vol. 4 No. 1*, di halaman 42-53 bulan Januari 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk menelusuri ragam bentuk dan interaksi skema gambar serta ruang mental dalam pikiran tokoh protagonis dalam novel tersebut, *Beckett's Watt*. Dalam penelitian tersebut ditemukan perkembangan ruang mental khususnya pada sisi *madness*—kemarahan dari tokoh tersebut yang tercermin dalam dialog-dialognya. Perkembangannya digambarkan dari ruang mental yang sangat kacau sampai pada tahap yang tidak terbaca lagi. Penelitian yang kedua berjudul *Mental Spaces and Cognitive Semantics: A Critical Comment* oleh Brandt (2004, hlm.1578-1594). Penelitian tersebut berisi komentar kritis terhadap teori makna, analisis ruang mental, dan teori perpaduan—*blending theory* (BT) yang dianggap penulis kurang berhasil dalam menjelaskan maksud sebuah tuturan menjadi masuk akal serta dapat mencakup properti dinamis-skematis dalam produksi makna, pemetaan, dan pemaduan dari ketiganya.

Berikutnya secara pragmatis, penelitian terkait dilakukan oleh Muti'ah (2021, hlm. 176-193) yang menemukan deiksis bahasa Indonesia dalam tuturan anak usia 5 tahun. Ditemukan bahwa di antara deiksis-deiksis yang diteliti, ditemukan deiksis ruang dan waktu, yakni deiksis tempat dalam beberapa wujud yakni proksimal (di sini, ke sini, dari sini), semi proksimal (situ,

di situ, ke situ, dari situ), dan distal (sana, di sana, ke sana, dari sana) serta deiksis waktu dalam beberapa kata; *besok*, *kemarin*, *dulu*, *sekarang*, *nanti*, dan *tadi*. Penelitian ini mengerucut pada penggunaan deiksis yang paling banyak digunakan oleh anak usia 5 tahun dalam tuturannya. Selain itu dalam Bahasa Banjar, Samiyati (2021, hlm. 129-148) menemukan hal yang serupa. Bedanya, pada deiksis waktu ditemukan *deiksis kena* yakni deiksis waktu yang keterangan waktunya tidak jelas (tidak diketahui waktu pastinya). Menunjukkan hal yang berbeda juga, Fakhriana (2017) dalam bahasa Banjar menemukan penggunaan deiksis waktu dalam bentuk pronominal yang menunjukkan penunjuk temporal, deskriptif, dimensional, serta deiksis tempat meliputi penunjuk temporal, deskriptif, dan dimensional. Dalam bahasa yang berbeda, Sueli (2016, hlm. 144-51), menemukan deiksis waktu dalam bahasa Ngaju antara lain disebutkan dengan keterangan waktu *wayah tuh* (saat ini), *jewu* (besok), *alem endau* (tadi malam), *helo* (dulu), *bihin* dan *huran* (dahulu), sedangkan deiksis ruang menunjukkan tempat atau arah, antar alain; *hong penda* (di bawah), *hong silan* (di sampinag), *hong ngiwa* (di hilir), dan *hong parak kayu* (di hutan).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, mendudukkan penelitian ini sebagai penelitian yang baru karena belum ada penelitian yang berkaitan dengan ruang mental dalam ujaran-ujaran yang muncul dalam debat atau dialog interaktif serta dikonstruksi melalui skema gambar. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan, untuk dapat menelusuri jejak ruang mental yang muncul dalam wacana debat yang bersifat dialogis serta manifestasi konkritnya dalam skema gambar.

Gilles Fauconnier dan Mark Turner dalam bukunya *The Way We Think* (2002, hlm. 40) menyatakan, “*mental spaces are small conceptual packets constructed as we think and talk for purposes of local understanding and action*”. Jadi ruang mental merupakan paket yang terkonstruksi untuk membantu pemahaman serta dasar kita dalam bertindak. Dalam Arimi (2015, hal. 86) ruang mental diartikan sebagai ruang non-metrik yang bukan visual. Artinya ruang mental ini merupakan satu ruang yang tidak bisa diukur secara pasti karena berada di ruang nonfisik. Oleh karena itu dinyatakan juga sebagai ruang yang tidak bisa ditelusuri secara inderawi. Selanjutnya, Arimi (2015, hlm. 85) menuliskan bahwa ruang mental juga berkaitan dengan struktur yang terkonstruksi atas dasar wacana yang sedang berlangsung. Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat diketahui bahwa ruang mental merupakan ruang yang tidak bisa diukur serta diakses secara inderawi tetapi memiliki peran untuk membantu kita dalam memahami dan mengambil tindakan atas sesuatu yang sedang kita alami atau pernah alami.

Fauconnier (1994, hlm. 17) menyebutkan beberapa aspek dalam ruang mental yakni *space builder* dan *connectors-counterparts*. *Space builder* atau dalam Arimi (2015, hlm. 88) diartikan sebagai pemunculan ruang, didefinisikan sebagai ekspresi yang membuat ruang baru atau yang merujuk pada ruang yang sudah pernah muncul pada wacana atau pengalaman penutur sebelumnya. “*I shall call space-builders expressions that may establish a new space or refer back to one already introduced in the discourse*”, (Fauconnier, 1994, hlm. 17).

Pada bagian sebelumnya, disebutkan bahwa pembicaraan tentang ruang mental berkaitan dengan ruang realitas dan ruang imajinasi. Dua ruang tersebut dihubungkan oleh sesuatu yang disebut sebagai *connector*. “*There must be a connector capable of connecting trigger and targets in both spaces...many other types of connectors are possible*”, (Fauconnier, 1994, hlm. 17). *Connector* tersebut merupakan penghubung antar ruang realitas—*trigger* serta ruang imajinasi—*targetnya*. Kemudian disebutkan bahwa tipe-tipe penghubungnya tidak terbatas pada jenis tertentu, tetap bisa berbentuk apa saja.

Pada bukunya yang berjudul *Mental Spaces—Aspect of Meaning Construction in Nature Language*, Gille Fauconnier (1994, hlm. 29—33) menyebutkan bahwa terdapat beberapa tipe-tipe ruang yang mungkin muncul dalam konstruksi bahasa, yaitu *time space*, *space-space*, *domain space*, *hypothetical spaces*, dan *tenses-mood*. Fauconnier tidak banyak memberikan penjelasan mengenai definisi dari masing-masing tipe ruang tersebut. Fauconnier menyebutkan

kelimat tipe ruang tersebut dimarkahi oleh *space builder*-nya masing-masing—bahwa “*time adverbials such as in 1929, last year, etc are space-builders...and not surprisingly geographical spaces are also linguistic spaces...a domain of activity (game, field of science, sport, type of literature, etc) can be processed linguistically as mental space...linguistic forms such as if p then q set up a net space H in which p and q hold...and tenses and moods do not by themselves explicitly set up spaces but they give important grammatical clues concerning the spaces relevant for the sentence being processed*”. Karena tidak terlalu banyak penjelasan terkait tipe-tipe ruang yang muncul dalam sebuah konstruksi bahasa, juga menguatkan keinginan penulis untuk menelusuri jejaknya secara lebih dalam melalui tulisan ini.

Setelah melihat hubungan antar kedua ruang melalui kehadiran *space builder* serta *connector*-nya dalam sebuah tuturan, maka akan dapat dilihat *actual meaning* atau makna sebenarnya dari tuturan tersebut melalui penafiran atau interpretasi. Fauconnier (1994, hlm. 20) membagi jenis interpretasi yang muncul dari hubungan kedua ruang mental yang ada yakni *indefinite interpretation* dan *definite interpretation*. “*Indefinite interpretation is the noun phrase a N in linguistic expression sets up a new element w in some space, such that ‘N’ (w) holds in that space*, sedangkan “*definite interpretation is the noun phrase a N in linguistic expression points to an element a already in some space M*”—*point out elements already there*”, Fauconnier (1994, hlm. 20). Jadi tafsiran dari hubungan antar dua ruang mental tersebut dapat menghasilkan dua jenis interpretasi, yakni interpretasi *indefinite* yang menghasilkan makna baru dari hadirnya pemarkah ruang, dan interpretasi *definite* yang maknanya literal atau sudah tertera secara langsung dalam ujaran tersebut.

Sebelumnya disebutkan oleh Arimi (2005), bahwa ruang mental ini merupakan ruang yang tidak bisa diukur serta tidak bisa diakses secara inderawi. Oleh karena itu dibutuhkan alat untuk dapat mengkokritkan hal tersebut dalam bentuk gambar, yang di dalam kajian linguistik kognitif disebut sebagai skema gambar atau *image-schema*. “*Image schemas are relatively abstract conceptual representations that arise directly from our everyday interaction with and observations of the world around us*”, Evans, (2006). Salah satu unsur dalam skema gambar tersebut adalah dapat memberikan konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih spesifik melalui gambar berskema. Tujuan akhirnya adalah dapat melihat hubungan antar ruang mental dalam pikiran manusia yang muncul di dalam tuturan yang diujarkan. “Dengan *skema-image* itu juga dibuktikan bahwa ada ruang mental dalam ekspresi bahasa dan pikiran manusia”, (Arimi, 2015, hlm. 88).

METODE

Sebelumnya perlu diketahui pembatasan pada tulisan ini sebagai tulisan yang mengkaji ekspresi kebahasaan secara ilmiah, sehingga sajian data, isi, serta pembahasan dalam tulisan ini bersifat netral dan tidak mengandung kecenderungan terhadap pihak manapun. Tulisan ini menggunakan data berupa konstruksi-konstruksi ujaran yang mengandung pemuncil ruang/ *space builder* dari sumber data wacana debat dalam *Mata Najwa Episode Laga Usai Pilpres* yang ditayangkan pada tanggal 1 Mei 2019. Episode tersebut diakses melalui *Youtube* (pada awal bulan April 2019) dan berdurasi total selama 75 menit 97 detik. Data diinventaris dengan menggunakan metode simak-catat. Yakni pertama diperoleh dengan 1) menyimak debat *Mata Najwa episode Laga Usai Pilpres* tersebut secara utuh dan berulang lalu 2) mencatat ujaran-ujaran yang mengandung pemuncil ruang/ *space builder*. Selanjutnya data dianalisis dengan membuat skema gambar yakni pertama 1) mengelompokkan konstruksi-konstruksi yang mengandung pemarkah ruang sesuai dengan jenis pemarkah ruangnya 2) membuat skema gambar sebagai wakil dari dua ruang—ruang realitas dan ruang imajinasi (bentuk skema gambar tergantung pada ruang mental yang dimunculkan dalam ujaran tersebut), 3) mengidentifikasi pemuncil ruang serta *connector-counterpart* 4) menarik hubungan yang

muncul di antara dua ruang tersebut, dan 5) menafsirkan hubungan atau menginterpretasi makna sebenarnya yang muncul dari hubungan ruang mental tersebut.

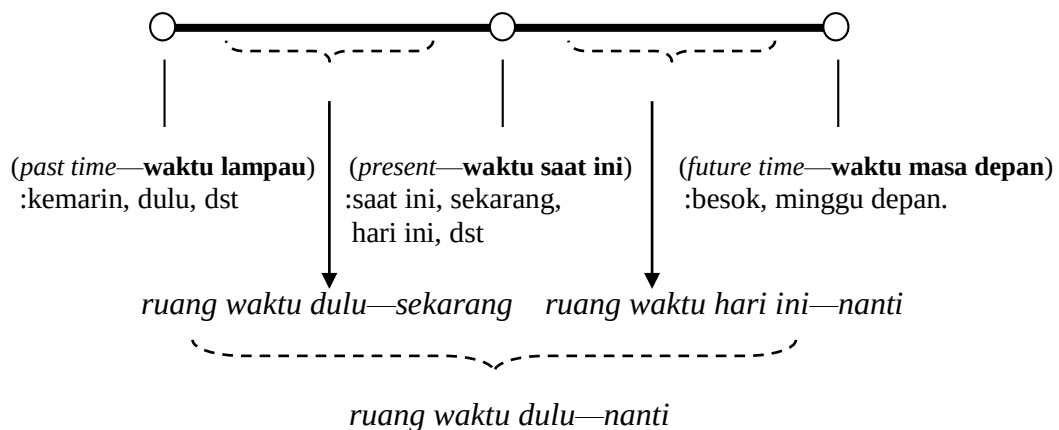
HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Mental Waktu

Ditemukan 7 konstruksi yang mengandung ruang mental waktu dalam wacana debat pilpres *Laga Usai Pilpres di Mata Najwa*. Ruang mental waktu tersebut ditandai oleh munculnya pemarkah ruang—*space builder* berupa keterangan waktu. Berikut konstruksi-konstruksi yang mengandung ruang mental waktu:

- (1) “**Saat ini** kita dicurangi”.
- (2) “**Dulu** dia bicara begini tidak diperiksa”.
- (3) “**Sekarang** mata ada di mana-mana”.
- (4) “**Sekarang** kita udah menang jadi presiden, tinggal nunggu dilantik”
- (5) “Kita kan **sekarang** membangun politik yang dewasa”.
- (6) “**Hari ini**, Pak Prabowo mengibaratkan kontestasi politik seperti pertandingan”.
- (7) “**Dulu** Soeharto dijatuhkan dengan *People Power*”.

Jika melihat jenis keterangan waktunya, ketujuh konstruksi di atas, memiliki jenis keterangan waktu yang tidak menunjukkan waktunya secara persis melalui adanya tanggal, bulan, atau tahun. Tetapi secara kognitif semua keterangan waktu pada konstruksi yang sudah diinventaris tersebut, merupakan *space builder* atau pemarkah ruang waktu yang dapat membentuk ruang mental di pikiran penutur dan pendengar konstruksi tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan skema gambar di bawah ini:

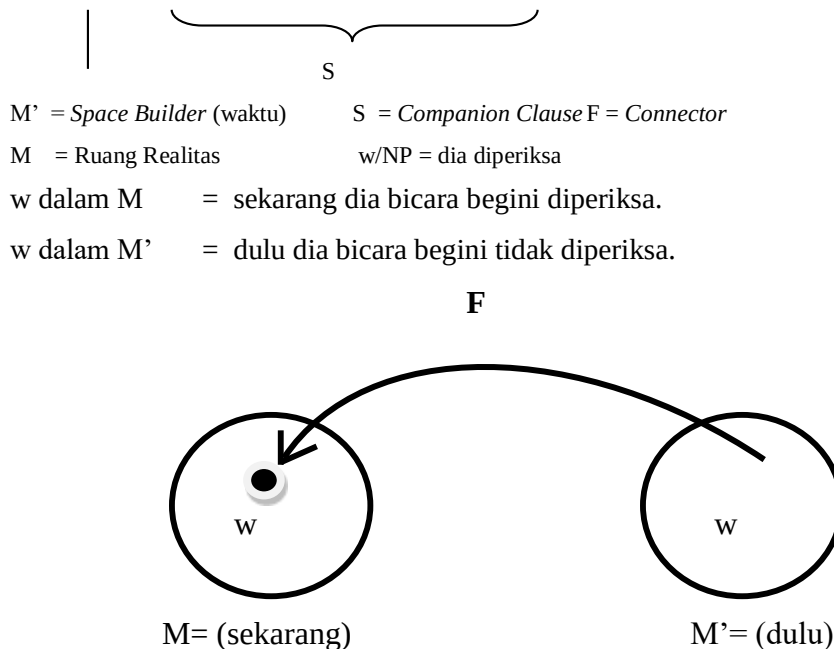


Pada skema di atas dapat diketahui bahwa ekspresi bahasa keterangan waktu itu sendiri sudah memunculkan ruang tertentu yaitu ruang waktu. Artinya, menunjukkan bahwa manusia berpikir dari satu titik waktu ke titik waktu yang lain. Kehadirannya di dalam konstruksi-konstruksi sebelumnya sebagai pemuncul ruang dibuktikan dengan menghilangkan pemuncul ruang waktu tersebut dari konstruksinya. Jika pemuncul ruang waktunya dihilangkan, makna sisa konstruksinya akan memiliki makna yang berbeda dengan ketika pemuncul ruang waktu tersebut berada di dalam konstruksi tersebut. Contoh pada konstruksi (6) “**Hari ini** Pak Prabowo mengibaratkan kontestasi politik seperti pertandingan” akan berbeda maknanya dengan “Pak Prabowo mengibaratkan kontestasi politik seperti pertandingan”. Karena hal tersebut berkaitan dengan ruang waktu **dulu—hari ini** yang dimunculkan oleh hadirnya pemarkah waktu—**hari ini**. Karena bisa jadi, kemarin (pada waktu tertentu di masa lampau),

Prabowo mengibaratkan kontestasi politik dengan hal lain, bukan pertandingan. Artinya di pikiran penutur dan pendengar konstruksi tersebut, terbentuk ruang mental waktu *dulu sampai hari ini*, yang masing-masing mengandung makna yang berbeda dengan *figure* yang sama, yaitu *Pak Prabowo*. Hadirnya pemuncul ruang waktu tersebut memunculkan ruang mental dalam pikiran dari penutur dan pendengarnya, bahwa yang terjadi pada masa lalu dan masa saat ini bisa berbeda maknanya dengan hadirnya pemarkah ruang waktu tersebut.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat kehadiran pemarkah ruang waktu di dalam konstruksi-konstruksi melalui skema gambar di bawah ini:

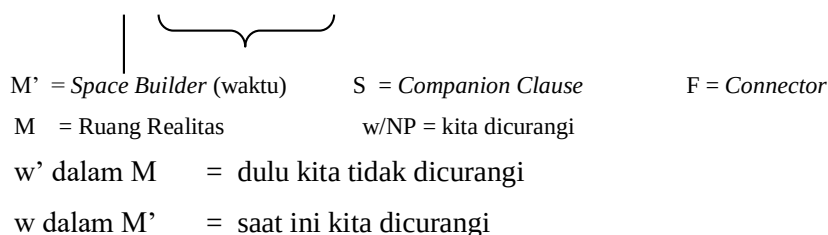
(2) “**Dulu**, dia bicara begini tidak diperiksa”

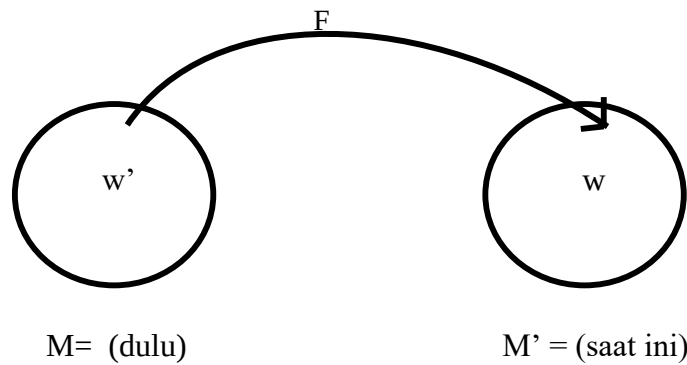


Berdasarkan skema gambar di atas dapat diketahui bahwa pada ruang realitas yaitu **sekarang**, *dia* dinyatakan *berbicara begini, diperiksa*. Hal tersebut menjadi *trigger* untuk ruang imajinasi dalam pikirannya yang dibantu hadirnya dalam konstruksi itu dengan pemarkah ruang waktu *dulu*. Dengan *figure* yang sama, yaitu *dia*, konstruksi yang dihasilkan penutur menjadi, *dulu, dia berbicara begini, tidak diperiksa*. Jadi terdapat ruang waktu yang muncul dari titik waktu sekarang ke titik waktu di masa lampau, yaitu *sekarang dia bicara begini tidak diperiksa, sedangkan dia dulu bicara begini diperiksa*.

Berikutnya contoh konstruksi (1) yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat dikonkritkan melalui skema gambar di bawah ini:

(1) “**Saat ini** kita dicurangi”.





Berdasarkan skema gambar di atas, dapat dilihat *figure kita* memiliki makna yang berbeda pada dua ruang yaitu ruang realitas (M) dan ruang imajinasi (M'). Pada ruang realitas, *figure kita* tidak dicurangi, sedangkan pada ruang imajinasi penutur *figure kita* dicurangi. Hal tersebut muncul karena terdapat pemarkah ruang waktu, **saat ini** yang membangun konsep ruang waktu dalam pikiran pendengar pada ruang waktu saat ini ke ruang waktu pada masa lampau, yaitu *saat ini kita dicurigai, sedangkan dulu mungkin kita tidak dicurangi*.

Dua makna baru yang muncul sebagai manifestasi dari adanya pemarkah ruang waktu pada representasi konstruksi (2) dan (1) merupakan hal yang berhubungan dengan pengalaman bersama yang dimiliki oleh penutur dan pendengar konstruksi tersebut pada titik waktu satu dengan titik waktu yang lain. Facounnier (1994, hal. 17) menyatakan “*space-builders expressions that may establish a new space or refer back to one already introduced in the discourse*”. Artinya bahwa hadirnya pemarkah ruang waktu pada konstruksi-konstruksi di atas dapat membangun ruang mental dalam pikiran penutur dan pendengarnya tentang hal yang pernah dilakukan, diketahui, dialami bersama-sama pada satu titik ruang waktu ke titik ruang waktu yang lain dengan dihubungkan oleh F sebagai *connector*, baik waktu yang berjalan ke depan (ke masa saat ini—*present time* dan masa yang akan datang—*future time*) atau ke waktu masa lalu—*past time*, (dan berlaku ke arah waktu sebaliknya).

Ruang Mental Tempat

Ekspresi linguistik yang merujuk pada suatu tempat tertentu secara kognitif bisa mengandung ruang mental. Ruang mental tersebut adalah ruang mental tempat atau *space-space*. Konstruksi-konstruksi yang mengandung ruang mental waktu, ditandai oleh pemarkah ruang—*space builder* berupa keterangan tempat. Berikut konstruksi- tersebut:

(8) *Di Bengkulu, presiden terpilih adalah Prabowo-Sandi.*

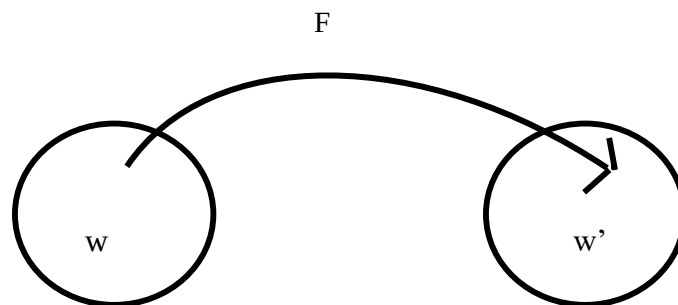
Pada konstruksi di atas terdapat ruang mental yang menggambarkan pikiran penuturnya. Pembuktian adanya ruang mental tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur pembentuk konstruksi tersebut. Sebelumnya melangkah lebih jauh bahwa frasa nomina (Noun Phrase—NP) konstruksi tersebut adalah, *Presiden Terpilih*. Kemudian terdapat pemuncil ruang tempat, *di Bengkulu*. Munculnya pemarkah ruang tersebut membuat adanya ruang baru yang tidak sama dengan ruang realitasnya (M), yang disebut ruang imajinasi (M')

Di dalam ruang imajinasi, presiden terpilih adalah *Prabowo-Sandi*. Tetapi pada ruang Realita (M), presiden terpilih di Bengkulu, adalah Prabowo Sandi. Hal tersebut mengacu pada fakta bahwa negara Indonesia tidak hanya terdiri atas wilayah Bengkulu, tetapi terdapat ratusan kota, kabupaten, serta wilayah lainnya. Artinya, munculnya pemarkah ruang tempat, *di Bengkulu* tersebut membuktikan adanya ruang mental yang dibangun oleh pikiran penutur ujaran tersebut. Ruang mental yang dibangun sebagai harapan yang dimiliki penutur tersebut

merupakan ruang mental imajinasi karena tidak sama dengan ruang realitanya. Untuk lebih jelas, konstruksi ruang mental (1) dapat dilihat pada skema gambar di bawah ini:

Di Bengkulu, presiden terpilih adalah Prabowo-Sandi.

M' = *Space Builder* (tempat) S = *Companion Clause* F = *Connector*
 M = Ruang Realitas w/NP = Presiden terpilih
 w dalam M = Presiden terpilih di Bengkulu adalah Prabowo-Sandi
 w dalam M' = Presiden terpilih adalah Prabowo-Sandi



M (Realitas Penutur)

M' (di Bengkulu, ____)

Hal yang sama ditemukan pada konstruksi di bawah ini:

(9) Di Boyolali, pencoblosan belum selesai sudah dicoblosi sendiri.

M' = *Space Builder* (tempat) S = *Companion Clause*
 M = Ruang Realitas w/NP = pencoblosan
 w dalam M = Pencoblosan sudah selesai tidak dicoblosi sendiri di beberapa wilayah Indonesia
 w dalam M' = Pencoblosan belum selesai, sudah dicoblosi sendiri di Boyolali

Pada konstruksi di atas, pemarkah ruang tempat (M') *di Boyolali* yang membangun ruang mental waktu pada pikiran pendengarnya. Ruang mental tempat yang dibangun memunculkan makna ruang mental baru yang berarti pada ruang realitas (M) sebagai *trigger* yaitu, *di beberapa daerah di Indonesia, pencoblosan sudah selesai (dengan) tidak dicoblosi sendiri* pada ruang pada ruang imajinasi dengan hadirnya pemarkah ruang tempat yaitu *di Boyolali*.

Berdasarkan penjelasan dua data representatif di atas, dapat diketahui bahwa manusia berpikir dari satu titik tempat ke titik tempat yang lain. Titik tempat yang ditemukan adalah dari tempat yang cakupannya lebih sempit ke wilayah yang cakupannya lebih luas. Hal tersebut dihubungkan oleh *connector* serta dimarkahi *space builder* berupa keterangan tempat.

Ruang Mental Hipotetis

Konstruksi yang mengandung ruang mental hipotetis merupakan jenis ruang mental dengan konstruksi paling banyak ditemukan. Ruang mental hipotetis ini salah satunya ditandai oleh pemarkah ruang—*space builder* berupa penanda hubungan kausalitas, yaitu *jika p maka q*. Hubungan kausalitas tersebut yang akan memunculkan ruang baru. Fauconnier (1994, hal.

31) menyatakan dalam buku *Mental Spaces* bahwa “*linguistic forms such as if p then q set up a new space H in which p and q hold*”. Berikut konstruksi-konstruksi yang mengandung ruang mental hipotetis:

- (10) “**Kalau** kita yang menang, (**maka**) buat apa kita nggak ngakui?”
- (11) “**Kalau** aturan main tidak dipatuhi, **maka** hasil tidak diakui”.
- (12) “**Jika** ada bukti kecurangan yang terstruktur, sistematis dan *massive*, (**maka**) relawan Jokowi akan memberikan 100 M”
- (13) “**Kalau** itu terbukti, (**maka**) tidak perlu melakukan tahapan-tahapan”
- (14) “**Kalau** memang ada datanya, (**maka**) ya buka saja”

Tidak semua konstruksi di atas memiliki penanda hubungan kausalitas *jika p maka q*, yaitu **jika/kalau—maka**, tetapi kelima konstruksi di atas memiliki hubungan kausalitas. Hal tersebut dibuktikan dengan menambahkan konjungsi (**maka**) pada *companion clause*-nya. Terbukti kelima kalimat di atas, hadirnya konjungsi (**maka**) tidak mengubah makna awal konstruksi-konstruksi tersebut, sehingga mungkin memang pada realisasinya, ekspresi ujaran bahasa lisan tidak memiliki komponen yang lengkap. Tetapi selama tetap memiliki logika kalimat yang sama, maka hal tersebut tidak dipermasalahkan.

Tetapi jika mencermati kelima data di atas, ruang mental hipotetis yang ditunjukkan melalui pemarkah ruang tersebut, menunjukkan adanya ruang mental hipotetis yang memiliki ruang dan presuposisi. Dilanjutkan oleh Fauconnier (1994, hal. 97), ruang dan preposisi adalah sebagai *utterance consists of a space builder, and a “propositional” part, Prop, establishing relations between elements in the space*. Jika digambarkan melalui skema akan menjadi seperti ini: (catatan: pada skema di bawah ini, konstruksi (10-14) akan ditulis berdasarkan konstruksi awalnya).

M' = Pemarkah Ruang	Prop= Proposisi
Kalau kita yang menang	buat apa kita nggak ngakui
Kalau aturan main tidak dipatuhi	maka hasil tidak diakui
Jika ada bukti kecurangan	relawan Jokowi akan memberikan 100M
Kalau itu terbukti	tidak perlu melakukan tahapan-tahapan
Kalau ada datanya	ya buka saja

Berdasarkan skema di atas, dapat diketahui bahwa hubungan pemarkah ruang hipotetis dan proposisinya menghasilkan ruang baru—H. Ruang mental tersebut muncul sebagai *the counterfactual hypothetical space*. Artinya, ruang mental hipotetis yang muncul pada konstruksi-konstruksi tersebut merupakan bentuk *counterpart* dari fakta yang terjadi, yaitu yang mengacu pada ruang realitas. Ruang realitas (M) menyatakan bahwa konstruksi (10), *figure* kita memiliki presuposisi peluang untuk menang dan kalah, sehingga dalam bentuk *counterpart*-nya akan muncul ruang mental hipotetis pada konstruksi (10), yaitu “*kalau kita yang menang, buat apa kita nggak ngakui*”.

Begitu juga dengan ruang realitas pada konstruksi (11-14) yang masing-masing memiliki ruang realitas (M) yang menyatakan secara berturut-turut: konstruksi (11) *figure* aturan main berpresuposisi untuk tidak patuhi, sehingga muncul konstruksi (11). Konstruksi (12) *figure* bukti memiliki peluang untuk ditemukan adanya kecurangan, konstruksi (13) memiliki presuposisi akan ditemukannya bukti-bukti yang disebutkan pada wacana sebelumnya, dan

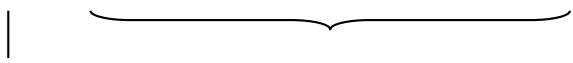
konstruksi (14) memiliki presuposisi untuk ditemukan adanya data. Adanya ruang realitas (M) tersebut menunjukkan bahwa ruang realitas pada konstruksi-konstruksi di atas berlaku sebagai *trigger* munculnya ruang target pada H atau pada ruang mental hipotetis yang baru, yang duduk sebagai hasil dari munculnya pemarkah ruang hipotetis *jika p maka q* pada konstruksi tersebut.

Tidak hanya yang dimarkahi oleh pemarkah ruang hipotetis *jika p maka q*, ruang mental hipotetis juga memiliki pemarkah ruang seperti yang ada pada konstruksi-konstruksi di bawah ini:

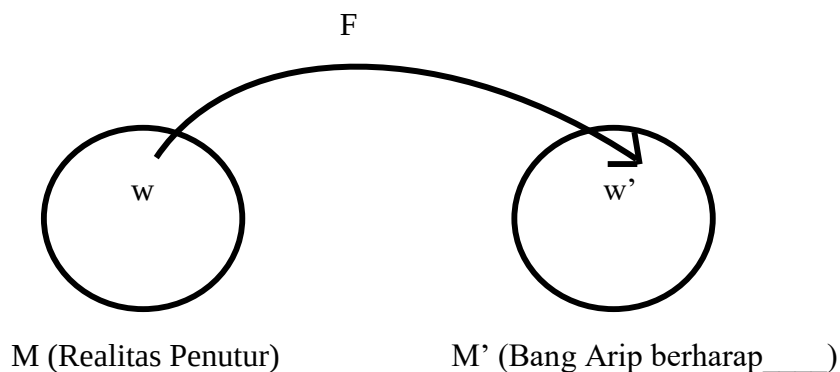
- (15) **Saya rasa** itu tidak mengompori rakyat.
- (16) **Arip berharap** bahwa nanti Presiden Prabowo dilantik.
- (17) **Seharusnya** ada semacam *public address* dari kepala negara.

Ketiganya termasuk sebagai konstruksi beruang mental hipotetis karena hubungan antara pemarkah hipotetisnya dengan *companion clause*-nya membangun ruang mental baru di pikiran pendengar yakni ruang mental bersifat hipotetis berupa harapan atau keinginan penutur. Contoh lebih jelasnya dapat dilihat pada skema gambar di bawah ini:

- (16) **Arip berharap** bahwa nanti Presiden Prabowo dilantik.



M' = *Space Builder* (harapan) S = *Companion Clause* F: Connector
 M = Ruang Realitas w/NP = Presiden Prabowo
 w dalam M = Presiden Prabowo belum dilantik.
 w' dalam M' = Presiden Prabowo nanti dilantik.

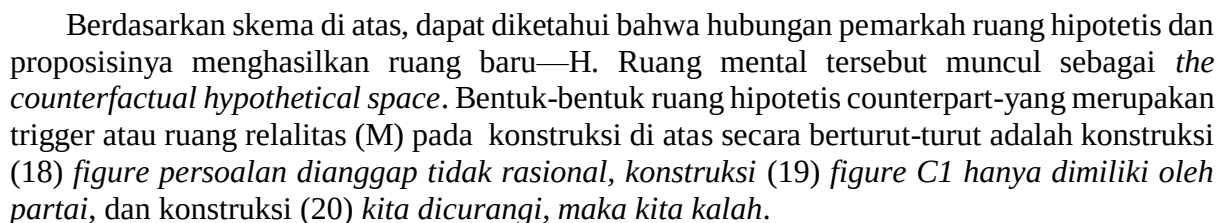


Berdasarkan skema gambar di atas dapat dilihat bahwa ruang realitasnya merupakan *trigger*, sedangkan ruang mental hipotetis—harapan adalah ruang targetnya. *Figure* yang sama yakni *Presiden Prabowo*, pada kedua konstruksi di atas memiliki makna yang berbeda atas hadirnya pemuncul ruang hipotetis, *Arip berharap*. Pertama adalah dengan *trigger figure*-nya *belum dilantik*, memunculkan ruang kedua yaitu harapan agar *figure* tersebut *nanti pasti dilantik*. Kedua ruang mental tersebut dihubungkan oleh *connector* yang menghubungkan ruang realitas dengan ruang imajinasi penuturnya.

Hal yang sama juga dapat dilihat pada konstruksi (15) dan (17). Keduanya memiliki pemarkah ruang yang sama-sama menyatakan hipotetis. Jika konstruksi (16) berupa harapan, konstruksi (15) dan (17) berupa pendapat. Kedua konstruksi tersebut sama-sama merupakan

Juga ditemukan konstruksi-konstruksi hipotetis yang berupa perlawanan. Perlawanan diambil dari jenis pemarkah ruang mental hipotetisnya, yang dapat dilihat pada konstruksi-konstruksi di bawah ini:

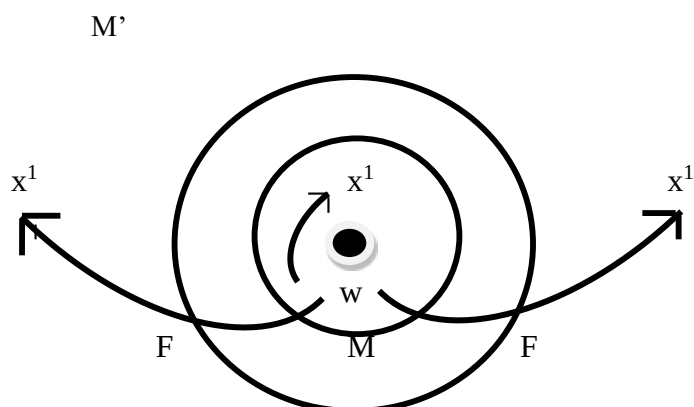
- Ketiga konstruksi di atas memiliki pemunculan ruang *padahal* dan *walaupun*. Keduanya merupakan pemunculan ruang mental hipotetis berupa perlawanan karena menkontraskan presuposisi sebelumnya pada wacana masing-masing. Bedanya, pada (18) dan (19) presuposisi tersebut tidak muncul dalam konstruksi, pada (20) muncul. Seperti yang dijelaskan pada ruang mental hipotetis berupa hubungan kausalitas, harapan, dan pendapat sebelumnya. presuposisi merujuk pada hubungan ruang dan preposisi adalah sebagai “*utterance consists of a space builder, and a “propositional” part, Prop, establishing relations between elements in the space*”, Fauconnier (1994, hal. 97). Jika digambarkan melalui skema, akan seperti pada skema pada di bawah ini:



218 | Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya

(19) **Padahal** C1 itu yang punya ya partai, ya saksi, ya KPU.

M' = Space Builder (perlawanan) S = Companion Clause F = Connector
 M = Ruang Realitas w/NP = C1
 w dalam M = C1 hanya dimiliki partai
 w dalam M' = C1 dimiliki oleh partai, saksi, dan KPU (x^1, x^2, x^3)



Jika melihat skema gambar konstruksi (19) di atas diketahui hubungan kontradiksi yang muncul sebagai bentuk *the counterfactual hypothetical space* ada pada ruang realitas (M). Ruang realitas tersebut merupakan trigger untuk ruang imajinasi pada (M'). hubungan antar kedua ruang tersebut membangun ruang mental baru dipikiran pendengarnya, bahwa *figure C1 tidak hanya dimiliki oleh partai, tetapi juga dimiliki oleh saksi dan KPU*.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ruang mental hipotetis dimarkahi oleh pemarkah ruang yang berupa hubungan kausalitas yaitu *jika p maka q*, serta kata atau frasa yang menyatakan harapan, keinginan, serta perlawanan pendapat penuturnya. Hadirnya pemarkah ruang tersebut dmembangun ruang mental baru dipikiran pendengarnya.

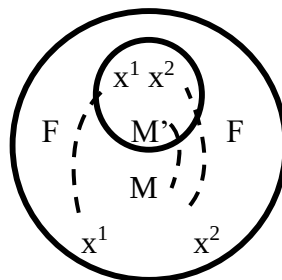
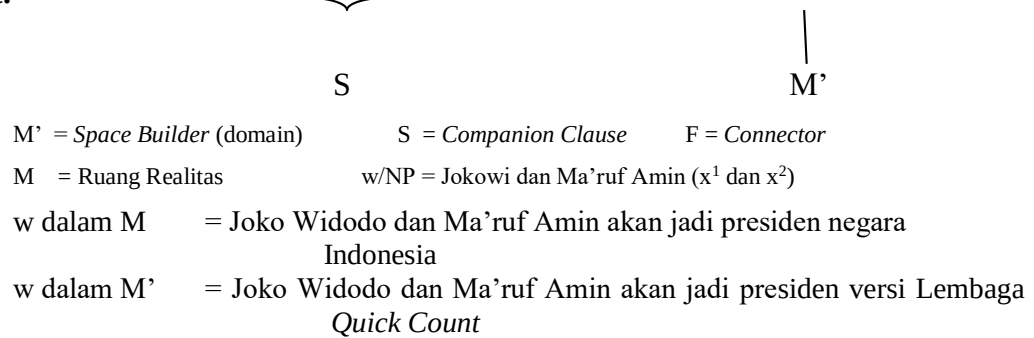
Ruang Mental Domain

Ruang mental domain diartikan Fauconnier (1994:31) sebagai “*a domain activity (game, field of science, sport, type of literature, etc) can be processed linguistically as a mental space*”. Merujuk pada aktivitas yang dilakukan dalam topik sumber data pada tulisan ini yaitu pemilu presiden 2019, maka domain aktivitas yang muncul pada ujaran-ujaran di dalamnya juga berikatan dengan domain aktivitas yang dilakukan dalam proses pemilihan presiden. Berikut adalah konstruksi-konstruksi yang memiliki ruang mental domain:

- (21) Joko Widodo dan Ma'ruf Amin akan jadi presiden **versi Lembaga Quick Count.**
- (22) Kita mendeklarasikan kemenangan **dari C1 yang kita kumpulkan.**

Kedua kontruksi di atas merupakan ruang mental domain karena terdapat pemarkah ruang domain yang mengacu pada aktivitas tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema gambar di bawah ini:

(21) Joko Widodo dan Ma'ruf Amin akan jadi presiden **versi Lembaga Quick Count.**



M = (ruang realitas)

M' = (versi Lembaga Quick Count)

Berdasarkan skema gambar atas konstruksi (17) di atas dapat dilihat bahwa pemarkah ruang mental domain adalah versi *lembaga quick count*. Hal tersebut termasuk sebagai domain, karena bersumber pada kelompok yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang sesuai dengan tema sumber data pada tulisan ini yaitu pemilu, sehingga kelompok tersebut merujuk pada kelompok yang melakukan aktivitas dalam proses pemilu. Pemarkah ruang domain tersebut membawa makna baru pada konstruksi tersebut. Adanya *trigger* berupa ruang realitas (M) yakni *noun phrase* atau x¹ dan x²-nya merupakan presiden yang terpilih dari seluruh lembaga penghitungan suara, tidak hanya versi *quick count*, tetapi juga *real count*, memunculkan ruang target atau imajinasi (M') bahwa x¹ dan x² merupakan presiden versi Lembaga Quick Count. Hubungan antara ruang realitas dan ruang imajinasi tersebut dihubungkan oleh *connector* (F).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang mental yang ditemukan pada wacana debat episode *Laga Usai Pilpres* pada program TV *Mata Najwa* dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu 1) ruang mental waktu, 2) ruang mental tempat, 3) ruang mental hipotetis, dan 4) ruang mental domain. Adanya ruang-ruang mental yang muncul pada ujaran-ujaran tersebut masing-masing dimarkahi oleh pemunculan ruang—*space builder* yang berperan sebagai pembangun ruang mental yakni ruang realitas dan ruang imajinasi di pikiran pendengar, yang mana masing-masing ruang tersebut mengandung maknanya sendiri. Meskipun secara kuantitatif, beberapa data pada beberapa tipe kurang memadai, tetapi kiranya bisa cukup menunjukkan bahwa dalam ujaran-ujaran terkandung ruang-ruang mental yang bisa mencerminkan bahwa manusia berpikir dan bertindak secara spasial—berdasarkan konsep ruang. Yaitu berinteraksi dari satu titik ke titik yang lain.

Ruang mental waktu bisa menunjukkan bahwa manusia berpikir, bertindak, serta berinteraksi dari satu titik waktu ke titik waktu yang lain, bisa ke arah belakang, menuju masa

lampau—*past time*, atau saat ini—*present time*, atau ke depan, masa depan—*future time*. Ruang mental tempat juga menunjukkan bahwa manusia juga berpikir, bertindak, serta berinteraksi dari satu titik tempat satu ke titik tempat yang lain, bisa dari tempat yang lebih kecil wilayahnya ke yang lebih besar. Selain itu ruang mental hipotetis membuktikan bahwa manusia berpikir dari satu titik pengalaman yang sudah pernah dialami (presuposisi) atau yang berkaitan, ke titik pengalaman yang lain. Hal itu ditunjukkan dalam ujaran yang mengandung makna harapan, keinginan, dan perlawanan pendapat. Terakhir, ruang mental domain yang bisa menunjukkan bahwa manusia berpikir, bertindak, berinteraksi, dan mengelompokkan entitas yang serupa dari satu titik kelompok aktivitas tertentu dengan satu titik kelompok aktivitas lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif*. A.Com Press.
- Bareka, B. & Nosouhi, A. (2016). Mental Spaces and Image Schemas in Beckett's Watt: A Cognitive Poetics Approach. *European Journal of English Language and Literature Studies*, 4(1), 42-53. <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Mental-Spaces-and-Image-Schemas-in-Beckett---s-Watt-A-Cognitive-Poetics-Approach.pdf>.
- Brandt, P. A. (2004). Mental Spaces and Cognitive Semantics: A Critical Comment. *Journal of Pragmatics*, 37, 1578-1594. Doi: 10.1016/j.pragma.2004.10.019.
- Evans, V. & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh University Press.
- Fakhriana, H. (2017). Eksofora dalam Bahasa Banjar. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 259-74. Doi: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v7i2>.
- Fauconnier, G. (1994). *Mental Spaces: Aspects of Meaning Construction in Natural Language*. Cambridge University Press.
- Fauconnier, Gilles & Mark Turner. (2002). *The Way We Think: Conceptual Blending and The Mind's Hidden Complexities*. Basic Books.
- Muti'ah, N. (2021). Deiksis dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Anak Usia 5 Tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 11(2), 176-193. Doi: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v11i2>
- Samiyati. (2021). Deiksis Bahasa Banjar dalam Tuturan Anak Usia Dini. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 11(1), 129-48. Doi: <http://dx.doi.org/10/20527/jbsp.v11i1>
- Suelti. (2016). Deiksis dalam Bahasa Ngaju. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(1), 144-151. Doi: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v6i1>